

## PRAKTIK KEKERASAN SIMBOLIK DALAM RUMAH TANGGA PADA SERIAL WEB “LAYANGAN PUTUS”

Erawati Dwi Lestari<sup>1</sup>, Adelia Savitri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Kediri;

<sup>2</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

<sup>1</sup>erawatidwilestari@iainkediri.ac.id; <sup>2</sup>adelia.savitri.ih@upnjatim.ac.id

---

**Abstract:** Penelitian ini membahas bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam rumah tangga pada serial web “Layangan Putus” yang tayang di We TV. Jenis penelitian ini kualitatif dan memanfaatkan metode analisis wacana Sara Mills. Data dikumpulkan dengan teknik analisis teks dan studi literatur. Fokus dalam penelitian ini melihat bentuk dominasi tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan yang akhirnya melahirkan praktik kekerasan simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial “Layangan Putus” menampilkan praktik kekerasan simbolik berbentuk; (1) dominasi laki-laki dengan cara memberi kewajiban kepada perempuan, (2) dominasi laki-laki melalui perilaku memanipulasi perempuan, serta (3) dominasi laki-laki dengan cara membungkam perempuan. Berbagai bentuk dominasi tersebut berujung pada kerugian fisik, psikis, seksual, dan ekonomi perempuan. Meskipun tokoh utama perempuan akhirnya mampu lepas dari praktik kekerasan simbolik dengan cara bercerai, namun praktik kekerasan simbolik tidak berhenti dan berlanjut pada tokoh perempuan lain. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik sulit diatasi karena dampaknya tidak terlihat seperti kekerasan biasa.

**Keywords:** kekerasan simbolik, dominasi, ideologi patriarki, serial web

### PENDAHULUAN

Pandemi yang terjadi beberapa waktu lalu memantik perubahan kebiasaan pada masyarakat. Kebijakan terkait pembatasan sosial dan gaung slogan #dirumahnya 'memaksa' hampir semua orang memutar otak untuk mencari kesibukan yang bersifat rumahan. Salah satu kegiatan yang marak dilakukan sejak pandemi adalah menonton film atau video melalui layanan streaming. Sejak era corona, layanan video streaming semakin diminati oleh masyarakat di kala penutupan bioskop dan tayangan televisi yang monoton (Ammurabi, 2020). Platform layanan video streaming seperti Netflix, IFLIX, Viu, Disney+ Hotstar, WeTV, dan lain sebagainya menjadi semakin diminati di Indonesia.

Selain film, layanan video *streaming* juga menyediakan serial web dengan tema-tema segar yang relevan dengan keseharian masyarakat. Penonton berusia muda juga mulai meninggalkan televisi karena lebih terbiasa dengan gawai dan internet, juga menjadi salah satu faktor yang membuat serial web kian populer. Umi Lestari (dalam Savitri, 2022) juga menjelaskan bahwa serial web memungkinkan untuk ditonton di mana saja, baik di layar kecil maupun besar. Format serial web juga seperti kudapan yang bisa dinikmati kapan saja, baik di dalam transportasi umum, sambil menunggu ojek *online*, maupun saat senggang. Adapun secara teknis, serial web memiliki kemiripan dengan sinetron. Bedanya, saat menonton sinetron pemirsa harus menyesuaikan jadwal televisi, sementara dalam serial web penonton dapat mengatur sendiri kapan akan menontonnya. Pemirsa juga dapat menonton semua episode serial dalam semalam. Pemirsa juga dapat mengambil kendali dengan mempercepat laju serial atau memutar ulang adegan yang terlewat. Selain itu, jumlah episode dalam serial web juga lebih ringkas. Jauh berbeda dengan sinetron Indonesia yang bisa mencapai ribuan episode. Hal-hal inilah yang membuat serial web kemudian mudah diterima oleh masyarakat, khususnya pemirsa muda.

Salah satu serial web yang cukup populer adalah “Layangan Putus” arahan sutradara Benni Setiawan yang tayang di WeTV, sebuah media *streaming* digital yang menyediakan aneka serial dan film dari berbagai negara, mulai dari China, Korea Selatan, hingga Indonesia. Serial “Layangan Putus” diklaim sebagai salah satu serial web terlaris karena mencapai 15 juta penonton dalam sehari penayangannya. Kepopuleran serial ini juga dapat dilihat dari media sosial yang penuh oleh narasi tentang “Layangan Putus” (Savitri, 2022).

Popularitas serial “Layangan Putus” juga terjadi berkat momen penayangan yang bersamaan dengan pandemi. Situasi ini tentu saja membawa pengaruh sebab banyak pemirsa yang memilih layanan streaming sebagai alternatif saluran menonton saat berada di dalam rumah. Selain itu, serial “Layangan Putus” juga disebut-sebut merupakan kisah nyata dari seorang perempuan bernama Mommy ASF yang membagi kisah hidupnya lewat media sosial dan mengangkat kisah tersebut ke dalam novel berjudul Layangan Putus. Lebih lanjut, serial ini juga dibintangi oleh banyak aktor kawakan Indonesia seperti Reza Rahadian, Putri Marino, dan Anya Geraldine. Hal-hal inilah yang membuat serial “Layangan Putus” menjadi viral dan menarik perhatian banyak penonton Indonesia.

Adapun serial “Layangan Putus” berkisah tentang sepasang suami-istri yang digambarkan hidup dalam kecukupan finansial dan keharmonisan. Namun di kala sang istri sedang hamil besar dan sedang dalam momen kebahagiaan menyambut kelahiran anak kedua, sang suami justru melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain di belakang sang istri. Terungkapnya perselingkuhan tersebut membuat rumah tangga yang tampak bahagia tersebut menjadi tidak tentu arah layaknya layangan yang putus. Kisah pun berkulat dalam pergolakan antara suami dan istri yang berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka.

Meskipun mengangkat tema perselingkuhan yang cukup umum ditemukan dalam film maupun sinetron, namun serial yang hanya tayang sebanyak 10 episode ini terbilang menarik untuk diteliti lebih dalam. Tidak seperti kisah perselingkuhan lain yang sarat dengan pemukulan, penganiayaan, atau penyiksaan terhadap istri yang menjadi korban perselingkuhan, dalam serial “Layangan Putus” ini tidak ditampilkan satu pun adegan yang menunjukkan adanya tindak kekerasan fisik. Meski demikian, tokoh istri sah dalam serial ini mengalami banyak kerugian, baik secara fisik, mental, ekonomi, hingga seksual.

Kekerasan seringkali didefinisikan secara sempit sebagai tindakan berupa serangan, perusakan, dan penghancuran terhadap fisik maupun milik seseorang (Pratama, 2020). Kekerasan biasa dikaitkan dengan logika kematian (Jehel dalam Haryatmoko, 2010) lantaran seringkali mampu melukai tubuh dan psikologi, bahkan dapat mengancam integritas pribadi. Lebih lanjut, dijelaskan pula bahwa tidak selamanya kekerasan berkaitan dengan fisik, melainkan terkait dengan segala hal yang dapat merusak bahkan menghancurkan kehidupan seseorang. Kekerasan tanpa melibatkan fisik inilah yang disebut sebagai kekerasan simbolik, di mana kekerasan ini justru sulit diatasi karena dampak yang dirasakan oleh korban sering kali tidak terlihat layaknya kekerasan pada umumnya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kekerasan simbolik hampir tidak pernah melukai korban secara fisik. Kekerasan ini sering kali bermula dari komunikasi atau ujaran yang mengandung kebencian bernada rasis, bersifat seksis, yang pada akhirnya mampu menyakiti pribadi, etnis, atau seksual seseorang (Heitmeyer, Wilhelm dan Hagan, 2005). Itulah mengapa kekerasan simbolik disebut sebagai kekerasan yang tidak tampak (Bourdieu, 1991). Korban dari kekerasan ini bahkan tidak menyadari bahwa mereka merupakan sasaran kekerasan. Hal ini terjadi karena kekerasan simbolik bersifat lunak, menyebar, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara repetitif (Dwizatmiko, 2010).

Kekerasan simbolik pada prinsipnya dapat dimaknai sebagai sebuah ekspresi budaya. Berbagai tindakan masyarakat seperti berteriak, saling sindir dan singgung, menyebar fitnah, merusak nama baik, mendiskriminasi, memandang sebelah mata, menipu atau membohongi, merendahkan, bersikap acuh, hingga sengaja membuat malu orang lain, telah menjadi aktivitas

yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindakan tersebut merupakan penghinaan dan pembunuhan karakter yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan simbolik (Erzgraber dan Hirsch dalam Heitmeyer, Wilhelm dan Hagan, 2005).

Dalam praktiknya, kekerasan simbolik tidak hanya mengarah pada kekerasan terhadap perorangan atau individu semata. Kekerasan ini juga dapat menasar kelompok atau golongan tertentu yang dianggap lemah, marginal, dan tidak memiliki kekuatan. Salah satu kelompok yang sering kali ditempatkan dalam posisi ini adalah kaum perempuan. Perempuan kerap menjadi objek kekerasan simbolik yang dimarginalkan, disubordinasikan, dan diberi label negatif (Dayanti, 2006) lantaran tidak mampu melepaskan diri dari budaya patriarki (Bourdieu, 2001). Wacana patriarki memang menjadi akar kekerasan karena menjebak perempuan dari berbagai sisi (Haryatmoko, 2010). Sejak dulu hingga kini, masyarakat masih mengadopsi norma-norma patriarki (Lerner dalam Rakoczy, 2004). Budaya patriarki seolah menjadi acuan bermasyarakat. Sistem patriarki pada akhirnya menjadi sebuah konstruksi yang dianggap wajar dan menjadi hal biasa dalam berkehidupan.

Praktik kekerasan simbolik secara tidak sadar telah menyebar di berbagai media. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang mengangkat isu kekerasan simbolik terhadap perempuan. Sebut saja penelitian oleh Sobari (2011) yang membongkar praktik kekerasan simbolik dalam lirik lagu grup band The Changcuter. Dalam penelitiannya, Sobari menemukan bentuk kekerasan simbolik berupa marginalisasi perempuan dalam lirik-lirik lagu The Changcuter, penggambaran laki-laki sebagai pihak yang punya dominasi kuat, pelabelan perempuan dengan citra yang buruk, dsb. Teks lagu, dalam konteks ini, dijadikan propaganda bagi pembangunan buruk karakter perempuan. Melalui analisis wacana, diketahui bahwa lirik lagu The Changcuter telah melakukan kekerasan simbolik dengan menempatkan perempuan sebagai racun dunia, pemimpi laki-laki, dan buruan laki-laki. Lebih lanjut, penggambaran perempuan pada lagu secara simbolik melahirkan kesenjangan gender dan menempatkan perempuan sebagai objek seksualitas semata.

Selain pada media berbentuk audio, isu kekerasan simbolik juga ditemukan dalam media cetak seperti novel. Farlina (2016) membahas representasi kekerasan simbolik terhadap kaum perempuan Betawi dalam novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala. Dalam penelitiannya, Farlina menemukan kekerasan simbolik terjadi karena nilai-nilai tradisional dan religi pada masyarakat Betawi cenderung bersifat patriarki. Kaum perempuan Betawi dalam novel tidak dapat berkontribusi di ranah publik dengan leluasa karena nilai-nilai adat dan religi selalu menempatkan mereka sebagai kelas kedua. Namun, kaum perempuan Betawi dapat juga berkontribusi dalam proses rekonstruksi identitas perempuan Betawi dalam nilai-nilai budaya dan agama di ranah publik yang diperlihatkan dari kemunculan tokoh Edah. Hal tersebut merupakan bentuk konstruksi identitas kaum perempuan Betawi sehingga kekerasan simbolik dapat dihindarkan. Peran perempuan Betawi dapat diperhitungkan dalam kemajuan bangsa dan negara.

Isu kekerasan simbolik juga seringkali ditemukan dalam media visual, seperti penelitian yang dilakukan oleh Novarisa (2019) terhadap sinetron "Catatan Hati Seorang Istri". Dalam penelitiannya, Novarisa menemukan bahwa ideologi patriarki merupakan ideologi dominan yang timbul dari adanya kekerasan simbolik terhadap perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinetron memperlihatkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam bentuk dominasi mengatasnamakan kewajiban wilayah domestik, dominasi menempatkan perempuan sebagai objek seksual, dan dominasi dengan membungkam perempuan. Namun berbagai dominasi tersebut membuat perempuan memberontak dan bersuara.

Dari berbagai penelitian yang mengangkat isu kekerasan simbolik, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan gender merupakan persoalan universal yang sulit diatasi. Haryanto (2017) dalam penelitiannya menjelaskan kekerasan terhadap perempuan bersumber dari konstruksi sosial

budaya patriarki yang memicu berbagai bentuk ketidakadilan gender. Budaya tersebut beroperasi melalui relasi gender yang timpang, yang ditampilkan di berbagai media seperti film, sinetron, lagu, novel, komik, iklan serta berbagai produk budaya lainnya. Lebih lanjut, relasi gender yang dikonstruksikan berlandaskan ideologi patriarki dalam berbagai media selalu menempatkan perempuan dalam posisi marginal. Fenomena inilah yang disebut sebagai kekerasan simbolik, yakni kekerasan yang tidak kasatmata, dilakukan melalui wacana. Kekerasan semacam ini oleh korbannya (kaum perempuan) bahkan tidak dilihat atau tidak dirasakan sebagai kekerasan, tetapi sebagai suatu yang alamiah dan wajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Lebih lanjut, Moleong (2013: 6) menjelaskan penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penulis juga menggunakan konsep analisis wacana Sara Mills untuk membongkar ideologi yang terdapat dalam teks, yang dalam hal ini adalah serial web “Layangan Putus”. Inti konsep ini terletak pada wacana mengenai feminisme, yakni bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik berupa gambar, foto, novel, berita, film. Sara Mills juga dikenal sebagai ahli wacana yang menulis tentang representasi perempuan. Tulisannya juga berkuat pada penggambaran perempuan sebagai pihak yang buruk dan kerap mengalami ketidakadilan. Perempuan kerap ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marginal dibandingkan dengan laki-laki (Eriyanto, 2001).

Adapun cara kerja dalam menerapkan konsep analisis wacana Sara Mills (dalam Eriyanto, 2001) yakni dengan melihat struktur dan narasi teks. Kerangka cerita dianalisis berdasarkan empat aspek yaitu; karakter (*character*), fragmentasi (*fragmentation*), focalisasi (*focalization*), dan skemata (*schemata*). Secara singkat, Mills menjelaskan bahwa karakter terbuat dari kata-kata, di mana pembaca telah belajar bagaimana konstruksi kata menghasilkan pesan ideologis dan pandangan yang beredar di masyarakat. Artinya, dengan melihat karakter suatu tokoh, pembaca dapat menentukan pesan atau ideologi yang dominan dalam sebuah cerita. Aspek kedua adalah fragmentasi, di mana pembaca dapat melihat bagaimana penulis atau sutradara cenderung mengkotak-kotakan tubuh dalam menggambarkan tokoh. Misalnya, bagian tubuh perempuan yang ditampilkan dalam teks biasanya didasarkan pada sudut pandang laki-laki dan cenderung sesuai opini laki-laki, apakah bagian tersebut menarik dari segi seksualitas atau tidak. Selanjutnya aspek yang ketiga adalah vokalisasi atau fokus teks. Hal ini mengacu pada sudut pandang siapakah teks tersebut digambarkan. Dalam cara kerjanya, fokus cerita dapat dilihat dengan menentukan porsi suara yang dominan yang digambarkan dalam teks. Aspek terakhir adalah skemata, yaitu kerangka yang paling luas karena berhubungan langsung dengan cara pikir, cara pandang, dan kepercayaan secara umum. Dengan kata lain, schemata merupakan gambaran secara kultural (Eriyanto, 2001). Dalam penelitian ini, schemata dilihat dari bagaimana posisi perempuan digambarkan dalam serial web sesuai dan dikaitkan dengan budaya yang melingkupi, yang dalam hal ini adalah budaya masyarakat Indonesia.

Seperti yang telah disebutkan, objek dalam penelitian adalah serial web “Layangan Putus”. Pemilihan serial ini sebagai objek penelitian karena serial ini terbilang sangat populer dan diminati oleh penonton. Hal ini terbukti dari posisi “Layangan Putus” yang top trending selama berminggu-minggu di WeTV dan mencatatkan rekor sebagai serial yang ditonton sebanyak 15 juta kali dalam sehari penayangan (Kurniawan, 2022). Kepopuleran “Layangan Putus” juga

terbukti dari penayangannya di media televisi nasional RCTI. Serial ini bahkan berhasil mendapatkan rating yang tinggi pada penayangan perdananya di televisi, yakni TVR 4,1 dan share 18,5 persen, serta disebut-sebut menjadi tontonan paling populer di 25 negara (Langit, 2022).

Data primer dalam penelitian ini berupa rekaman seluruh episode serial “Layangan Putus” yang berjumlah 10 episode. Unit analisis dari penelitian ini adalah tokoh-tokoh utama perempuan. Dengan menggunakan konsep analisis wacana Sara Mills, akan dibongkar bagaimana perempuan digambarkan dan bagaimana kekerasan simbolik yang dialami tokoh-tokoh utama perempuan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan sering kali dianggap lebih menarik sehingga diposisikan sebagai objek utama yang disorot dalam banyak serial. Inilah yang membuat tema-tema cerita di dalam serial pada umumnya bercerita tentang perjalanan atau kisah perempuan yang kebanyakan diliputi masalah yang berat dan penuh ujian. Dalam banyak serial, perempuan juga sering dijadikan sentral cerita. Kadang perempuan menjadi tokoh protagonis yang digambarkan dengan karakter baik namun tertindas, selalu mengalah, lemah, dan cengeng. Kadang pula perempuan ditempatkan sebagai tokoh antagonis yang dilekati sifat buruk, penghancur rumah tangga, matre, suka kemewahan, dan pandai menggoda lawan jenis. Namun demikian, dua gambaran posisi perempuan tersebut selalu berujung pada ketundukan terhadap laki-laki. Sebagai contoh, perempuan protagonis akan selalu terkait dengan konsep istri idaman adalah yang tunduk pada suami, dapat menyembunyikan aib keluarga, rela mengalah untuk kepentingan suami. Sedangkan perempuan antagonis selalu merujuk pada konsep wanita jahat yang selalu berusaha memenangkan hati laki-laki dengan berbagai cara.

Pada serial “Layangan Putus”, penggambaran terhadap tokoh-tokoh utama perempuan cenderung digambarkan dengan konotasi-konotasi di atas. Penokohan perempuan dalam serial ini seolah masih terpengaruh ideologi patriarki yang dianut oleh masyarakat tradisional. Patriarki sendiri merupakan ideologi yang menggambarkan segala bentuk dominasi laki-laki. Meskipun perempuan diposisikan sebagai tokoh utama, tetapi pada posisi tersebut ia tetap dijadikan sebagai objek. Hal ini selaras dengan asumsi para feminis, di mana perempuan cenderung didefinisikan melalui kacamata laki-laki sehingga kerap menjadi objek, bertolak belakang dengan laki-laki yang menjadi subjek.

Di berbagai media, perempuan kerap kali menjadi objek utama yang menarik untuk ditampilkan. Tema-tema cerita, baik dalam karya sastra, film, hingga serial umumnya fokus pada bercerita tentang kisah hidup perempuan, yang kebanyakan mengalami masalah hidup yang sulit dan berat (dalam Hamid, Farid dan Budianto, 2011). Hal inilah yang juga tergambar saat menonton serial “Layangan Putus”, di mana perempuan digambarkan memiliki kehidupan yang berat dari berbagai sudut pandang. Tokoh utama dalam serial ini adalah Kinan dan Lidya. Singkat cerita, Kinan memiliki suami bernama Aris yang berselingkuh dengan Lidya. Kisah pun berkutat pada bagaimana kekerasan simbolik yang dihadapi Kinan sebagai perempuan, ibu, dan istri dari suami yang berselingkuh, serta posisi Lidya sebagai perempuan yang disebut-sebut sebagai orang ketiga dalam rumah tangga orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti membedakan tokoh utama perempuan menjadi dua kategori, yakni tokoh perempuan sebagai korban perselingkuhan dan tokoh perempuan sebagai pelaku perselingkuhan. Setiap karakter memiliki masalah tersendiri sesuai perannya. Masing-masing tokoh juga memiliki cara yang berbeda untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Serial ini menggambarkan tokoh-tokohnya yang memiliki habitus-habitus dan doxa yang dipercaya. Habitus dan doxa inilah yang mempengaruhi dominasi dan kuasa laki-laki terhadap kaum perempuan. Secara keseluruhan, perempuan-perempuan dalam serial ini digambarkan dengan

habitus dan doxa dari kebiasaan atau budaya yang melingkupi mereka, yakni budaya masyarakat Indonesia (Eriyanto, 2001).

### **Perempuan Sebagai Korban Perselingkuhan**

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan analisis wacana Sara Mills untuk membedah serial “Layangan Putus”. Mills menjelaskan bahwa ideologi sebuah teks dapat diketahui dengan melihat posisi tokoh dan penokohan melalui kerangka cerita karakter, fragmentasi, vokalisasi, dan skemata. Mills menyatakan karakter merupakan suatu yang dibentuk. Fragmentasi berkaitan dengan bagaimana penulis atau sutradara mengkotak-kotakan tubuh dalam menggambarkan tokoh. Fokalisasi mengacu pada sudut pandang siapa teks digambarkan. Sementara skemata menjadi kerangka paling luas karena berhubungan dengan cara pikir, cara pandang, dan kepercayaan secara umum (kultural atau budaya).

Dalam serial “Layangan Putus”, jalan cerita cukup banyak menyorot kehidupan tokoh utama perempuan bernama Kinan. Pada serial ini, Kinan diposisikan sebagai perempuan yang menjadi korban perselingkuhan suaminya, Aris. Sebagai subjek, karakter Kinan digambarkan sebagai perempuan yang hampir sempurna; cantik, pintar, berpendidikan tinggi, cakap mengurus anak dan suami, mampu mengurus seluruh keperluan rumah tangga, serta menjadi panutan bagi perempuan-perempuan lain di sekitarnya. Alhasil, keluarga Kinan pun dipandang harmonis dan menjadi idaman banyak orang yang memandang. Meski demikian, sebagai objek, Kinan diposisikan sebagai perempuan korban perselingkuhan. Ia ditempatkan dalam kubu yang lemah, kalah, tertindas, dan cenderung tidak mampu bersuara untuk menyampaikan apa yang sebenarnya ingin ia utarakan. Hal tersebut menjadi bukti adanya praktik kekerasan simbolik yang bermula dari dominasi laki-laki dalam rumah tangga.

Lebih lanjut, ketertindasan tokoh Kinan juga dapat dilihat dari ketimpangan posisi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang dalam hal ini merujuk pada tokoh Aris, digambarkan memiliki power yang kuat dan dominan. Aris merupakan laki-laki mapan yang memimpin perusahaan. Ia memiliki pergaulan yang luas dan teman yang tidak terbatas. Kondisi ini berbanding terbalik dengan sang istri, Kinan, yang diberi kewajiban untuk mengurus suami dan anak. Kinan yang sebelumnya bekerja sebagai dokter, harus berhenti bekerja dan mengurus semua keperluan rumah tangga. Lingkaran pertemanannya pun menjadi terbatas karena kesehariannya hanya berkutat dalam urusan domestik. Tidak cukup sampai di situ, Kinan yang selalu menjaga penampilannya di hadapan Aris, menunjukkan adanya kondisi di mana perempuan mempercantik diri hanya untuk laki-laki. Hal ini sesuai dengan pandangan Belenky (1989) yang menyatakan perempuan belajar mengadopsi dari sudut pandang laki-laki. Artinya, di dalam rumah tangga laki-laki bahkan memiliki power untuk menentukan standar cantik sesuai seleranya. Perempuan secara tidak sadar rela mendapatkan didominasi semacam ini. Kondisi inilah yang disebut sebagai kekerasan simbolik, yakni kekerasan yang dilakukan secara halus hingga korbannya tidak sadar tengah mengalami kekerasan.

Sebagai korban perselingkuhan, sutradara juga menempatkan posisi Kinan sebagai perempuan yang tertindas secara psikis dan fisik. Dalam beberapa adegan misalnya, Kinan berulang kali dibohongi oleh sang suami. Kebohongan-kebohongan tersebut dilakukan secara berulang, meski Kinan beberapa kali menemukan bukti perselingkuhan dan berusaha melawan. Hal itu seolah memosisikan perempuan sebagai pihak yang mudah dibohongi dan laki-laki memiliki kuasa untuk menciptakan cerita guna membodoh-bodohi korbannya. Kinan yang perlahan berhasil membongkar tabiat buruk sang suami, menjadi tersiksa secara psikis. Hal ini kemudian berdampak pada fisiknya yang lemah hingga sempat membuatnya keguguran dan mengalami depresi. Hal ini membuktikan bahwa meskipun kekerasan simbolik tidak dilakukan dengan menyakiti fisik korbannya secara langsung, namun jenis kekerasan ini mampu menimbulkan rasa sakit secara mental maupun fisik.

Mengacu pada aspek focalisasi atau fokus cerita, serial “Layangan Putus” memiliki fokus cerita dari sudut pandang perempuan yang dikhianati oleh suaminya. Cerita berpusat pada bagaimana karakter Kinan menjalani perannya sebagai seorang istri yang menghadapi dan menyikapi permasalahan rumah tangganya. Sudut pandang juga mengarah pada bagaimana tokoh ini memikirkan segala kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mempertahankan rumah tangganya, bagaimana caranya menghadapi sang anak yang secara tidak langsung turut menjadi korban kekerasan simbolik dari ayah, hingga bagaimana Kinan akhirnya mengambil keputusan terhadap permasalahan rumah tangganya. Dapat dikatakan jika tokoh Kinan dalam serial ini mendapatkan porsi suara yang lebih banyak dalam menampilkan konflik permasalahan rumah tangganya.

Tokoh Kinan sebagai sentral cerita juga menunjukkan posisinya sebagai protagonis yang wataknya disukai penonton. Penonton juga menaruh harapan besar pada protagonis karena wataknya cenderung baik dan positif. Jika protagonis mengalami hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan, maka penonton akan kecewa. Lebih dari itu, penonton juga akan bersimpati, berempati, bahkan larut dalam kondisi dan situasi yang dihadapi tokoh protagonis. Itulah mengapa tokoh utama protagonis sering kali mudah menarik perhatian penonton. Kinan sebagai tokoh protagonis yang mengalami ketidakadilan pun akhirnya menjadi pihak yang didukung dan dibela. Meski di dalam serial “Layangan Putus” tidak ada satupun adegan yang menunjukkan adanya Tindakan kekerasan fisik terhadap Kinan, namun situasi di mana Kinan diselingkuhi namun tetap berusaha melindungi rumah tangganya, bagaimana Kinan tidak punya daya untuk bersuara lantaran selalu dimanipulasi sang suami, serta bagaimana peran suami ditampilkan dalam serial ini, semakin membuat keberpihakan penonton mengarah pada Kinan.

Segala bentuk kekerasan simbolik yang dialami oleh tokoh Kinan sesungguhnya bermula pada cara berpikir, cara pandang, dan budaya yang selama ini melingkupinya. Kinan digambarkan sebagai perempuan yang ideal dan memenuhi standar femininitas tradisional khas perempuan Indonesia. Ia cantik, anggun, dan pandai mengurus rumah tangga. Kinan juga dididik menjadi perempuan yang patuh dan taat pada suami. Ia bahkan rela mematuhi sang suami dengan menanggalkan cita-citanya, melepas profesinya sebagai dokter dan menjadi ibu rumah tangga. Dominasi oleh suami inilah yang membuat perempuan menjadi tergantung pada laki-laki.

Tidak cukup sampai di situ, Kinan juga menutupi perilaku suaminya yang berselingkuh. Awalnya, Kinan merahasiakan perselingkuhan suaminya dari kerabat, teman, dan keluarga demi melindungi nama baik sang suami. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Kinan sebagai korban patriarki sebenarnya juga menganut budaya patriarki. Laki-laki memiliki kekuasaan terhadap rumah tangga yang dipimpinnya, dan Kinan mematuhi hal tersebut. Laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang harus selalu dijaga nama baiknya, bukan rekan hidup yang bisa saling menjaga satu sama lain. Kepatuhan Kinan tersebut telah tertanam dalam diri sehingga pada alam bawah sadar, ia dengan sukarela melakukan tindakan-tindakan yang telah dipaparkan di atas.

### **Perempuan Sebagai Orang Ketiga**

Pada penelitian ini, analisis juga mengarah pada tokoh utama perempuan lain yakni Lidya yang merupakan orang ketiga dalam hubungan Kinan dan Aris. Tokoh perempuan yang berselingkuh atau menjadi pelaku perselingkuhan ini biasanya disejajarkan dengan tokoh negatif yang menjadi penjahat dalam sebuah cerita. Pada serial ini, Lidya sebagai pelaku perselingkuhan digambarkan dengan berbagai sifat negatif sehingga dibenci penonton. Padahal, karakter Lidya yang dianggap menyebalkan oleh sebagian besar penonton tersebut juga mengalami kekerasan simbolik akibat adanya budaya patriarki yang melingkupinya. Sebagai pelaku perselingkuhan, Lidya juga termarginalkan karena perannya sebagai orang

ketiga dalam rumah tangga seseorang. Lidya mau tidak mau harus berusaha lebih keras untuk memperjuangkan haknya sebagai perempuan simpanan, meskipun perjuangan ini justru membuat citra tokoh Lidya semakin negatif dan buruk di mata orang. Pandangan dan stigma negatif pun terus diarahkan pada tokoh Lidya, yang secara tidak langsung memperlihatkan adanya kekerasan simbolik berupa tindakan diskriminasi terhadap perempuan oleh masyarakat.

Dalam serial ini, Lidya dimunculkan sebagai tokoh antagonis yang wataknya dibenci oleh penonton. Lidya sebagai pelaku perselingkuhan diidentikan dengan tokoh antagonis yang dalam struktur cerita berperan sebagai pihak yang jahat. Itulah mengapa, tokoh Lidya dilabeli dengan berbagai sifat negatif sehingga dibenci penonton. Padahal, di dalam serial ini perilaku Lidya tidak seluruhnya menunjukkan hal yang negatif. Dapat dikatakan bahwa Lidya merupakan tokoh antagonis yang baik hati dan dilekati banyak sifat positif. Meski demikian, serial ini tetap membingkai sosok Lidya sebagai perusak rumah tangga, perebut suami orang, dan perempuan pengganggu yang tidak baik. Berbagai sifat positif yang lekat pada pribadi Lidya pun seolah dikesampingkan dan menjadi hal yang tidak penting.

Penggambaran karakter Lidya dalam serial sebenarnya secara tidak langsung menunjukkan adanya pelabelan terhadap perempuan. Hal tersebut merupakan salah satu kekerasan simbolik yang berwujud sikap diskriminatif terhadap perempuan. Label 'perusak rumah tangga' atau 'pengganggu suami orang' seolah menjadi stereotip yang menjatuhkan perempuan. Hal ini terkesan sangat tidak adil lantaran label negatif hanya diarahkan pada salah satu jenis kelamin saja, sementara perselingkuhan tentu dijalankan oleh laki-laki juga. Laki-laki tidak pernah dicap dengan label 'laki-laki pengganggu'. Bahkan dalam masyarakat, beredar sebutan 'perebut suami orang' atau 'pelakor' yang mengarah pada perempuan saja. Padahal dalam relasi perselingkuhan, pihak yang harus bertanggung jawab bukan hanya perempuan, pun laki-laki juga sebagai pelaku perselingkuhan.

Sebagai perempuan pelaku perselingkuhan, tokoh Lidya juga mengalami banyak kekerasan simbolik akibat budaya patriarki yang melingkupinya. Lidya menerima dengan sukarela ketika diposisikan sebagai perempuan kedua dari laki-laki. Ia rela mengesampingkan keinginannya dan mengalah ketika Aris harus memilih Kinan dalam beberapa situasi. Kondisi ini menunjukkan wujud dari kekerasan simbolik yang timbul dari budaya patriarki. Di mana laki-laki menjadi sentral yang dapat memilih dan menentukan bagaimana perselingkuhan itu dapat dijalankan. Tidak cukup sampai di situ, tokoh Lidya juga digambarkan sebagai perempuan yang menerima hubungannya dilakukan tanpa ikatan pernikahan, tanpa status yang legal, dan tanpa pengakuan yang sah. Hal ini tidak terjadi pada laki-laki yang diposisikan sebagai pemilik kewenangan yang dapat memilih dan menentukan siapa yang harus diakui dan siapa yang dapat disembunyikan.

Lebih lanjut, tokoh Lidya juga tidak punya kekuatan untuk menyuarkan haknya sebagai perempuan. Lidya menjadi pihak yang terbungkam demi kepentingan laki-laki. Demi menjaga nama baik Aris, Lidya dilarang untuk mempublikasikan hubungannya. Lidya harus berpura-pura tidak memiliki status apapun dengan Aris yang notabene adalah pasangannya. Lidya bahkan berulang kali menuntut pengakuan dari Aris dan meminta hak yang sama dengan Kinan. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan Lidya sebagai perempuan ditentukan oleh Aris. Namun demikian, pada akhirnya Lidya tetap saja menerima perannya sebagai perempuan yang disembunyikan, yang terbungkam dan tidak bisa mempublikasikan statusnya demi kepentingan dan nama baik laki-laki.

## **ANALISIS**

Berdasarkan analisis terhadap dua kategori perempuan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, peneliti kemudian menggeneralisasikan bentuk dominasi yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan menjadi tiga bagian. Pertama, bentuk dominasi dilakukan dengan cara

memberi kewajiban terhadap perempuan. Kedua, bentuk dominasi dipraktikkan dengan cara memanipulasi perempuan. Ketiga, bentuk dominasi diwujudkan dengan cara membungkam perempuan. Segala bentuk dominasi ini merupakan dampak dari kekerasan simbolik terhadap perempuan, baik dalam perannya sebagai perempuan korban perselingkuhan maupun perempuan pelaku perselingkuhan.

Bentuk kekerasan simbolik yang cukup kentara ditampilkan dalam serial ini dapat dilihat dari pembagian kewajiban yang diarahkan pada laki-laki dan perempuan. Aris diberi kewajiban menjadi kepala rumah tangga bagi Kinan sekaligus pencari nafkah untuk Lidya. Aris memiliki modal simbolik berupa kapital sosial, ekonomi, dan budaya. Latar pendidikan yang dimilikinya dapat dikonversi menjadi uang dan prestise lantaran Aris memiliki kesempatan untuk menjangkau ranah publik. Ia bebas berkarir, menjalin relasi dengan orang lain, dan pergi kemanapun ia inginkan. Hal ini berbanding terbalik dengan tokoh-tokoh utama perempuan yang minim modal kapital, misalnya saja Kinan. Tokoh Kinan memang memiliki modal kapital budaya berupa pengetahuan di bidang kedokteran. Namun, lantaran sang suami melarang Kinan bekerja, ia akhirnya tidak memiliki kapital ekonomi dan sosial. Kinan harus bergantung pada Aris dalam segi finansial. Ia juga tidak memiliki banyak akses untuk menjalin relasi dengan orang lain lantaran harus berkuat pada kewajiban domestik yang diarahkan padanya.

Lebih lanjut, kekerasan simbolik juga diperlihatkan melalui sikap manipulatif yang dilakukan Aris dalam relasi rumah tangganya. Secara umum, sikap manipulatif dapat diartikan sebagai melakukan tindakan psikologis yang tidak sehat untuk mengontrol bagaimana seseorang berpikir dan berperilaku. Seseorang yang manipulatif adalah mereka yang mencoba mengendalikan orang lain untuk mendapatkan keuntungan (Sania, 2022). Dalam sejumlah episode, tergambar bahwa Aris mencari kesalahan Kinan maupun Lidya ketika sedang terpojok. Ia juga kerap melakukan *playing victim* atau mengeluarkan 'air mata buaya' untuk mengalihkan perselingkuhan dan menuduhkan hal yang sama kepada Kinan. Aris juga di tidak pernah meminta maaf dan bersikap seolah-olah tak pernah melakukan kesalahan. Ia bahkan kerap melakukan manipulasi dengan cara membahas kesalahan Kinan di masa masa lalu dan mengungkit hal-hal baik yang telah ia lakukan terhadap Kinan sepanjang hidupnya.

Kekerasan simbolik dalam serial "Layangan Putus" ini juga terwujud dalam keterbungkaman tokoh-tokoh utama perempuan. Keterbungkaman Kinan misalnya, tergambar dalam kondisi di mana ia harus menerima dominasi Aris tanpa perlawanan karena masih terikat dalam lembaga pernikahan. Budaya rumah tangga di Indonesia memiliki aturan dan tatanan yang acapkali memposisikan perempuan di bawah kuasa laki-laki. Perempuan dikategorikan sebagai istri yang baik apabila mereka patuh pada suami. Istri yang baik adalah mereka yang mampu menutupi aib suami. Konsep-konsep semacam inilah yang dipegang Kinan dalam serial layangan putus. Meski di akhir cerita Kinan akhirnya berani berbicara dan mampu lepas dari sang suami dengan cara bercerai, namun keberhasilan ini terjadi setelah melalui proses yang panjang. Pada awalnya, Kinan memilih untuk tidak bersuara. Kinan bungkam dan menutup segala aib suami demi mempertahankan keutuhan rumah tangga. Keterbungkaman perempuan dalam rumah tangga inilah yang membuat dominasi patriarki semakin langgeng.

Keterbungkaman dalam serial "Layangan Putus" tidak hanya dialami oleh Kinan sebagai korban perselingkuhan, melainkan juga dirasakan oleh Lidya sebagai pelaku perselingkuhan. Ketika Lidya menjadi selingkuhan Aris, secara tidak sadar ia telah menyetujui, menerima kondisi, serta menyetujui syarat yang telah ditetapkan oleh Aris. Jika Lidya ingin tetap bersama Aris, syarat yang harus dipenuhi adalah tidak mengumumkan perselingkuhan mereka, berpura-pura tidak saling mengenal, hingga rela menjadi yang kedua dalam segala hal. Hal ini memperlihatkan kondisi perempuan yang 'dipaksa' untuk menyetujui sesuatu yang ia tidak suka demi kepentingan laki-laki. Tokoh Lidya harus menyembunyikan hubungannya demi kepentingan Aris yang tidak ingin hubungannya diketahui sang istri, keluarga, dan teman-temannya. Aris tidak ingin reputasinya rusak lantaran dicap sebagai pelaku perselingkuhan.

Lebih lanjut, Lidya sebenarnya mengetahui bahwa hubungan yang ia jalani merupakan hubungan yang salah. Namun, Lidya seolah mengabaikan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Belenky et.al (1989) yang menyatakan bahwa perempuan bungkam meskipun dia melihat sesuatu yang salah. Lidya menerima status sebagai selingkuhan dan tetap patuh pada Aris meskipun tahu bahwa statusnya tersebut ditentang oleh keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bentuk kekerasan simbolik yang luar biasa besar, di mana perempuan menerima dominasi, sadar bahwa dirinya berada di bawah kuasa laki-laki, namun memilih tidak mengambil sikap ataupun berusaha melawan dominasi yang mereka terima guna memperjuangkan haknya. Meskipun di akhir cerita Lidya berhasil menjadi satu-satunya perempuan yang berada di samping Aris, namun lagi-lagi keberhasilan ini terjadi setelah melalui proses yang Panjang. Lidya harus menjalani peran sebagai selingkuhan untuk waktu yang lama, menerima status sebagai pemuas nafsu laki-laki tanpa terikat lembaga atau status legal lainnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, serial “Layangan Putus” mengisahkan cerita perempuan melalui kacamata atau dari sudut pandang perempuan. Meski begitu, serial ini cenderung menggunakan ideologi patriarki sebagai ideologi dominan. Jejak-jejak patriarki banyak ditemukan dalam pembentukan tokoh-tokoh perempuan yang menjadi sentral cerita. Perempuan-perempuan dalam serial “Layangan Putus” dibentuk sekaligus dilukis dengan gambaran yang tidak lepas dari kuasa laki-laki, sekalipun mereka adalah tokoh utama atau sentral. Perempuan-perempuan dalam serial “Layangan Putus” tidak diberi kesempatan untuk bersuara, tidak diberi ruang kebebasan, dan terdominasi oleh kaum laki-laki.

Lebih lanjut, perempuan-perempuan sebagai tokoh utama dalam serial ini dibagi menjadi dua bagian, yakni perempuan sebagai korban perselingkuhan dan perempuan sebagai pelaku perselingkuhan. Meski memiliki dua perempuan ini memiliki peran yang berbeda, namun keduanya memiliki watak yang serupa: tidak masalah jika harus mengalah, bersedia sabar, mau berkorban demi laki-laki, dan rela menahan derita yang diakibatkan oleh laki-laki. Perempuan-perempuan dalam serial juga menerima untuk saling diadu dan dipertarungkan demi mendapat simpati, perhatian, dan cinta kasih dari laki-laki. Secara tidak langsung, perempuan-perempuan dalam serial ini menunjukkan bentuk ketertundukan terhadap laki-laki.

Tokoh-tokoh utama perempuan dalam serial “Layangan Putus” dapat dikatakan mengalami kekerasan simbolik lantaran dampak yang mereka terima tidak terlihat secara fisik. Perempuan-perempuan ini bahkan sadar bahwa mereka tengah menjadi sasaran kekerasan setiap harinya. Pada serial “Layangan Putus”, praktik kekerasan simbolik diperlihatkan dalam tiga bentuk dominasi. Pertama, dominasi laki-laki dengan cara memberi kewajiban kepada perempuan. Pada kondisi ini, perempuan yang dianggap berhasil adalah mereka yang mampu menjalankan perannya di ranah domestik saja. Kedua, dominasi laki-laki melalui perilaku memanipulasi perempuan. Pada bagian ini, dijadikan sebagai kambing hitam untuk menutupi kesalahan laki-laki. Ketiga, dominasi laki-laki dengan cara membungkam perempuan. Pada tataran ini, perempuan yang ada di bawah kekuasaan laki-laki cenderung takut untuk mengambil keputusan. Perempuan lebih banyak mengikuti apa yang diinginkan laki-laki sehingga mereka tidak punya power untuk menyuarakan keinginannya.

Berbagai bentuk dominasi tersebut berujung pada kerugian fisik, psikis, seksual, dan ekonomi perempuan. Meskipun tokoh utama perempuan akhirnya mampu lepas dari praktik kekerasan simbolik dengan cara bercerai, namun praktik kekerasan simbolik tidak berhenti dan berlanjut pada tokoh perempuan lain. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik sulit diatasi karena dampaknya tidak terlihat seperti kekerasan biasa.

## REFERENSI

- Ammurabi, Syah Deva. (2020). Layanan Streaming, Makin Berjaya di Era Corona. *alinea.id*. <https://www.alinea.id/bisnis/layanan-streaming-makin-berjaya-di-era-corona-b1ZT49xcZ>.
- Belenky, M.F. (1989). *Knowing; The Development of Self, Voice and Mind*. New York: Basic group Inc.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination*, (R. Nice, Ed.). California: Stanford University Press.
- Dayanti, L. D. (2006). Potret Kekerasan Gender dalam Sinetron Komedi di Televisi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 19 (3), 15–34.
- Dwizatmiko. (2010). *Kuasa Simbolik Menurut Pierre Bourdieu; Telaah Filosofis*. Universitas Indonesia.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Farlina, N. (2016). Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan Betawi dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1), 52–66.
- Hamid, F. dan Budianto, H. (2011). *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: kencana.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat; Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia.
- Heitmeyer, W. dan Hagan, J. (2005). *International Handbook of Violence Research*. Dordrecht: Kluwer Academic.
- Kurniawan, B. (2022). Layangan Putus di WeTV Cetak Rekor, Satu Kali Tayangan Ditonton 15 Juta Kali. *Portaljogja.com*. <https://portaljogja.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-253461545/layangan-putus-di-wetv-cetak-rekor-satu-kali-tayangan-ditonton-15-juta-kali-ini-fakta>.
- Langit, A. (2022). Tayang di TV, Layangan Putus Raih Rating Tinggi pada Penayangan Perdana. *Parapuan*. <https://www.parapuan.co/read/533137185/tayang-di-tv-layangan-putus-raih-rating-tinggi-pada-penayangan-perdana>.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5 (2), 195–211.
- Pratama, C. D. (2020). Kekerasan: Definisi dan Jenis-Jenisnya. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/25/144443669/kekerasan-definisi-dan-jenis-jenisnya?page=all>.
- Rakoczy, S. (2004). Religion and Violence: The Suffering of Women. *Agenda*, 18 (61), 29–35.
- Sania, S. (2022). Belajar dari Serial Layangan Putus Atas Sifat Manipulatif Aris, Kenali Bahaya dan Ciri-cirinya. *BantenRaya.com*. <https://www.bantenraya.com/entertainment/pr-1272362211/belajar-dari-serial-layangan-putus-atas-sifat-manipulatif-aris-kenali-bahaya-dan-ciri-cirinya>.
- Savitri, I. (2022). Layangan Putus dan Fenomena Web Series. *Tempo: Majalah Berita Mingguan*. <https://majalah.tempo.co/read/sinema/165162/layangan-putus-dan-web-series-yang-makin-populer>.
- Sobari, T. (2011). Kekerasan Simbolik dalam Bahasa Lirik Lagu. *Jurnal @artikulasi*, 10 (1), 94–105.